

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 memiliki dampak besar terhadap semua bidang kehidupan bagi setiap manusia diseluruh belahan dunia, seperti pada sektor pendidikan, ekonomi, kesehatan, bahkan pada sektor kehidupan rumah tangga. Dilansir pa-pulangpisau.go.id (2020) banyak bahtera rumah tangga yang kandas ditengah pandemi Covid-19. Dampak *new normal* telah dirasakan oleh kebanyakan orang. Dalam kehidupan rumah tangga dampak pandemi Covid-19 bisa dilihat dari dua sisi, negatif dan positif. Pada dampak positif, masa karantina mandiri secara tidak langsung membantu individu dengan mendapatkan waktu untuk lebih saling mengenal secara mendalam antar anggota keluarga serta menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga, terlebih yang biasanya bekerja jauh dari keluarga (Mulyadi, 2020).

Sedangkan, pada dampak negatif, dengan 24 jam berada dirumah mampu meningkatkan tingkat kerentanan dalam menimbulkan berbagai gesekan, konflik yang muncul juga umumnya terjadi akibat perbedaan pendapat, masa pandemi juga membuat orang yang bekerja jauh tak bisa pulang untuk bertemu keluarga sehingga sangat besar kemungkinan ada orang ketiga dalam hubungan rumah tangga (Mulyadi, 2020).

Hasil penelitian BKKBN dan IPB (Wijayanti, 2021) mengungkapkan, pada masa pandemi Covid-19 pola hidup keluarga dalam bidang ekonomi, pekerjaan, hingga ketercukupan kebutuhan primer semakin memburuk. Penelitian di Cina juga menunjukkan hasil yang sama bahwa pada fase awal pandemi Covid-19 lebih dari separuh masyarakat mengalami dampak psikologis berupa stres, kecemasan, dan depresi dari tingkat sedang hingga berat (Cao, et al., 2020). Begitu pula penelitian Luo, Guo, Yu, dan Wang (2020), salah satu penyebab kecemasan yang dialami para keluarga yaitu karena tidak stabilnya pendapatan.

Jika melihat fenomena yang terjadi di Indonesia berdasarkan data survei yang dilakukan situs [indonesiabaik.id](http://indonesiabaik.id), dalam kurun waktu empat tahun terakhir, tren perkara putusan perceraian di Pengadilan Agama seluruh Indonesia terus meningkat sebanyak 3%, Hapsari (2019) menyatakan bahwa ada beberapa penyebab kasus perceraian terus terjadi diantaranya karena sering terjadi pertengkaran, hilangnya rasa kecocokan, KDRT, faktor ekonomi, hingga perselingkuhan. Tahun 2020, dimana seluruh dunia sedang berjuang melanda pandemi COVID-19, angka perceraian di Indonesia justru melonjak. Seperti, Jakarta terdapat sekitar 3.952 kasus perceraian, Bogor diperkirakan lebih dari 7.000 kasus perceraian, Depok diperkirakan kurang dari 3.000 kasus perceraian, Tangerang dengan angka 1.978 kasus perceraian, dan terjadi 4061 kasus di Bekasi (Marison, 2020; Rama, 2020; Nurdiyansah, 2020; Deniansyah, 2020; Sukma, 2020).

Namun, lain halnya di daerah Bekasi dan Depok, dilansir dari [republika.co.id](http://republika.co.id), sejak tahun 2020 terjadi penurunan tingkat kasus perceraian. Penurunan ini terjadi lantaran adanya pembatasan jam layanan dan batas perkara yang masuk. Berdasarkan penjabaran kasus diatas, banyaknya perceraian yang terjadi menunjukkan adanya permasalahan pada keharmonisan pernikahan, atau dengan kata lain adanya ketidakpuasan dalam pernikahan.

Banyak pasangan yang mengalami masa-masa sulit. Mereka tidak mampu mengelola stres dan menghadapi ketidakpastian serta kecemasan (Smyth, Moloney, Brady, Harman, & Esler, 2020). Hal ini memicu pada kekerasan instrumental yang diperparah dengan peningkatan penggunaan obat-obatan dan alkohol sebagai strategi untuk menghadapi tingkat stres yang luar biasa (Stanley & Markman, 2020).

Perubahan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19 tidak mampu diterima oleh semua keluarga. Ada keluarga yang tidak memiliki cukup tabungan untuk menghadapi kondisi darurat. Akhirnya konflik kerap terjadi, masing-masing memiliki keinginan serta gagasan yang ingin diakui dan dilaksanakan, sementara pihak lainnya memiliki harapan yang berbeda. Ego dan pengakuan tinggi kadang sulit dibendung diantara pasangan suami dan istri. Ada yang mampu mengatasi konflik tersebut dengan baik, namun ada juga yang membuat permasalahan tersebut semakin berlarut-larut. Hal menyebabkan ketahanan keluarganya menjadi lemah dan berakhir pada perceraian (Wijayanti, 2021).

Hal tersebut diperkuat dengan data yang dilansir oleh CNN Indonesia (2020), lebih dari 300 pasangan mendaftarkan perceraian sejak 24 Februari di Provinsi Sichuan, China akibat *lock down* selama masa pandemi ini. Konflik suami istri dimanifestasikan dalam bentuk pertengkaran, kemarahan, agresi, kebencian bahkan kekerasan yang apabila tidak segera diatasi maka berdampak terhadap perceraian (Virilia, 2020). Maka dapat dikatakan bahwa dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam pernikahan selama pandemi merupakan adanya indikasi menurunnya tingkat kepuasan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993). Menurut Fowers dan Olson (2013) yang terangkum dalam *ENRICH Marital Satisfaction*, maka dapat dirumuskan dimensi kepuasan pernikahan terbagi menjadi 10 bagian, diantaranya adalah *Personality Issues, Communication, Conflict Resolution, Financial Management, Leisure Activities, Sexual Relationship, Children&Parenting, Family&Friends, Equalitarian Roles, dan Religious Orientation* (Fowers & Olson, 1989).

Menurut Soraiya, Khairani, Rachmatan, et.al (2016) kepuasan pernikahan yaitu masa kanak-kanak, latar belakang pendidikan, kehidupan seksual, tingkat kesetaraan, komunikasi, dan ekspresi kasih sayang. Sedangkan, menurut Mikulincer & Shaver (2007) kepuasan hubungan bergantung sejauh mana pasangan secara efektif memenuhi kebutuhan

mereka akan kedekatan, tempat berlindung yang aman, dan basis yang aman.

Menurut Hirschberger, Srivastava, Marsh, et.al (2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepuasan pernikahan secara signifikan berkorelasi dengan *attachment*. Terdapat hasil temuan baru ini juga menyatakan bahwa *secure attachment* berkorelasi dengan pasangan tidak hanya dikaitkan dengan kepuasan diri sendiri tetapi juga kepuasan pernikahan pasangannya. Tampaknya *secure attachment* merupakan sumber psikologis yang juga memungkinkan individu untuk lebih berhasil mengatasi tantangan kehidupan pernikahan, dan mereka yang memiliki *secure attachment* yang lebih kuat juga memiliki pernikahan jangka panjang yang lebih memuaskan (Shiota & Levenson, 2007). Menurut Hirschberger, Srivastava, Marsh, et.al (2009) menyimpulkan bahwa yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan adalah tekanan dalam sifat-sifat dari *secure attachment* itu sendiri.

Menurut Collins dan Read (1990), *attachment* adalah representasi kognitif tentang bagaimana individu berhubungan dengan orang lain sepanjang hidupnya, serta bagaimana orang lain menanggapi interaksi sosial dan hubungan dekat dengan individu. *Adult attachment* merupakan ekspektasi dari ikatan masa kanak-kanak, digunakan untuk memperkuat ikatan romantis di masa dewasa, dan memfasilitasi sikap pengasuhan terhadap anak-anak. (Collins & Read, 1990).

Menurut Collins dan Read (1990) *Adult Attachment* terdiri dari tiga dimensi yaitu *Close*, *Depend* dan *Anxiety*. Selain itu, terdapat aspek-aspek

*adult attachment* yang berperan dalam dimensi *adult attachment*, yaitu keselarasan pasangan dalam dimensi *attachment*, kesamaan antara pasangan subjek dan orangtua dan persepsi subjek dan pasangannya sendiri tentang kualitas hubungan termasuk komunikasi, kepercayaan, dan kepuasan hubungan.

Oleh sebab itu, kelekatan menjadi salah satu faktor yang memiliki kaitan terhadap tinggi rendahnya kepuasan pernikahan. Berdasarkan penelitian Candel dan Turliuc (2019), mengkonfirmasi fakta bahwa ada hubungan negatif antara *insecure attachment* dan kepuasan hubungan, dan bahwa efek aktor lebih kuat dibandingkan dengan tingkat pasangan. Artinya semakin tinggi *insecure attachment* maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Selain itu, hubungan antara *insecure attachment* dan kepuasan hubungan tergantung pada jenis publikasi, usia, status hubungan, lama hubungan. Pada penelitian sebelumnya, Ayenew (2016), menyatakan bahwa ada beberapa faktor berbeda yang berkontribusi terhadap ada atau tidaknya kepuasan hubungan pasangan. Namun, sangat sedikit yang diketahui tentang karakteristik individu yang membawa ke dalam hubungan mereka yang mempengaruhi kepuasan hubungan pasangan. *Adult attachment style* adalah salah satu faktor ini. Hasil tersebut menegaskan bahwa korelasi yang signifikan secara statistik ditemukan antara / di antara sebagian besar variabel / konstruk dalam penelitian. Regresi standar mengungkapkan bahwa kedua dimensi *attachment* (*anxiety attachment* dan *avoidance attachment*) memprediksi kepuasan hubungan. Peserta yang

mendapat skor lebih rendah pada kedua dimensi *insecure attachment* mendapatkan skor kepuasan hubungan yang lebih tinggi.

Menurut Fitzpatrick & Lafontaine (2017) *avoidance attachment* pada pria dan wanita memiliki perbedaan, pria memiliki kepercayaan diadik yang lebih rendah dibanding wanita. Hal ini juga berdampak pada kepuasan hubungan yang lebih rendah juga. Hasil ini, menunjukkan perbedaan gender yang penting dalam pengaruh *attachment* terhadap kepuasan hubungan secara keseluruhan (Fitzpatrick & Lafontaine, 2017). Penelitian selanjutnya, Vollmann, Sprang, dan VanDen Brink (2019) menunjukkan bahwa tingkat *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* yang lebih tinggi berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan. Penelitian ini menyelidiki peran mediasi dari rasa syukur terhadap pasangan dalam asosiasi ini. Secara khusus, tingkat *avoidance attachment* yang lebih tinggi terkait dengan rasa terima kasih yang kurang terhadap pasangan, yang pada gilirannya dikaitkan dengan kepuasan hubungan yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mungkin bermanfaat menerapkan intervensi rasa syukur kepada klien yang tinggi dalam *avoidance attachment* yang menghadiri terapi pasangan.

Pada tahun yang sama, Julal Cnossen, Harman, dan Butterworth (2019), menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki *secure attachment* mengalami kepuasan hubungan yang lebih rendah, sebagian karena mereka memiliki keyakinan yang kurang efektif tentang kemampuan mereka untuk terlibat dalam perilaku memperhatikan dan mencari perhatian. Penelitian Waring, Kernes, dan Bui (2019), Penelitian ini

meneliti peran *anxiety attachment*, *avoidance attachment*, dan ketabahan terhadap kepuasan hidup dan kepuasan hubungan romantis. Hasil mendukung hipotesis bahwa *anxiety attachment* dan *avoidance attachment* yang lebih besar, menghasilkan skor kepuasan hubungan romantis yang lebih rendah.

Menurut Hemalzi dan Indryawati (2019), berdasarkan penelitiannya kepada istri yang bekerja menunjukkan hasil bahwa tiga aspek *adult attachment* berkorelasi dengan kepuasan pernikahan. *Secure attachment* memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kepuasan pernikahan, sedangkan *avoidant dan ambivalent attachment* memiliki korelasi yang negatif dengan kepuasan pernikahan. Berdasarkan fenomena yang sudah dijabarkan diatas dan penelitian sebelumnya, maka peneliti membuat urgensi dalam penelitian ini yaitu peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Hubungan antara *Relationship Attachment* dengan *Marital Satisfaction* pada Dewasa yang Sudah Menikah dan berdomisili di JABODETABEK”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara *Relationship Attachment* dengan *Marital Satisfaction* pada Dewasa yang Sudah Menikah dan berdomisili di JABODETABEK.



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *Relationship Attachment* dengan *Marital Satisfaction* pada Dewasa yang Sudah Menikah dan berdomisili di JABODETABEK.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya yang berkaitan dengan Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial yang berhubungan dengan *attachment* dan *marital satisfaction* pada dewasa yang sudah menikah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Pasangan Menikah

Bagi pasangan diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai *attachment* agar bisa saling memahami dan beradaptasi dengan tipe *attachment* pasangan.

##### 1.4.2.1 Bagi Lembaga Pernikahan

Bagi lembaga pernikahan/ konseling pernikahan, semoga penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya memahami dan menyikapi perbedaan *attachment* yang dapat di berikan pada calon pasangan guna

meningkatkan adaptasi pasangan dan kepuasan dalam pernikahan.

